

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dimana sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai sumber bahan pangan bagi penduduk Indonesia, sebagai penyumbang devisa negara di sektor non migas (Agustono 2011). Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk negara Indonesia), sektor pertanian sebagai pendukung perekonomian nasional Indonesia memiliki beberapa sub sektor diantaranya yaitu tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Ikhsan, M. 1993)

Hortikultura merupakan sub sektor yang penting dalam perekonomian sebagai produk yang memiliki potensi untuk bisa dikembangkan karena sub sektor hortikultura memiliki nilai komersial yang tinggi dan memiliki peran yang strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan yang memegang peranan penting bagi pembangunan pertanian adalah buah segar. Buah segar merupakan salah satu produk pertanian yang dapat dijumpai di pasar tradisional maupun di pasar modern dengan tingkat harga dan kualitas yang berbeda.

Produksi tanaman buah segar di Indonesia pada tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017. Kenaikan produksi buah segar tahunan terbesar terjadi pada komoditas mangga sebesar 420.998 ton atau 19,1 persen. Penurunan

produksi buah segar tahunan hanya terjadi pada delapan jenis komoditas yaitu duku/langsat, rambutan, pepaya, markisa/konyal, apel, jambu biji, sukun, dan manggis. Penurunan produksi buah segar terjadi pada 4 komoditas buah segar yaitu salak, jeruk besar, markisa, dan anggur. Penurunan produksi terbesar terjadi pada komoditas salak sebesar 57.349 ton atau 6,01 persen. (BPS 2019).

Buah segar merupakan unsur yang penting bagi tubuh manusia, karena buah segar merupakan makanan yang sehat. Manfaat mengkonsumsi buah segar setiap hari untuk kesehatan badan ini sangat dianjurkan karena buah segar memiliki kandungan vitamin dan mineral serta serat, jika dikonsumsi dengan porsi yang dianjurkan, konsumsi buah dan sayur dapat mengurangi risiko defisiensi gizi mikro dan serangan penyakit tidak menular. Kurangnya konsumsi buah dan sayur merupakan penyebab risiko ke-10 tertinggi dari angka kematian di dunia.

Tingkat konsumsi buah segar di masing-masing daerah berbeda-beda, termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Pengeluaran rata-rata per kapita untuk buah segar di Provinsi Jawa Tengah menurut survei Sosial Ekonomi Nasional – Badan Pusat Statistik dari tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan. Pada tahun 2015 konsumsi buah segar sebesar Rp. 15.322 per kapita, sedangkan pada tahun 2016 konsumsi buah segar sebesar Rp. 13.847 per kapita. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan menyarankan untuk mengkonsumsi buah segar dua hingga tiga porsi per hari. Namun ternyata berbagai rekomendasi ini masih belum mendapat respon yang baik oleh masyarakat Indonesia. (BPS, 2017).

Tingkat konsumsi sayur dan buah segar pada masyarakat Indonesia saat ini masih rendah. Standar konsumsi yang direkomendasikan oleh Food and Agriculture

Organization (FAO) yaitu 73 kilogram per kapita per tahun sedangkan di Indonesia saat ini tingkat konsumsi sayur dan buah segar hanya 40 kilogram per kapita per tahun. Tingkat konsumsi masyarakat akan buah segar diantaranya dipengaruhi oleh perilaku konsumen dalam mengambil keputusan pembelian buah segar untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan dan keinginan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian konsumen, diantaranya adalah faktor psikologis yang terkait dengan motivasi, pengetahuan dan sikap.

Sejalan dengan perkembangan dunia yang semakin modern, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan tradisional dan mulai beralih pada sesuatu yang lebih modern. Hal ini dapat terlihat salah satunya pada perilaku konsumen yang saat ini lebih menyukai berbelanja di pasar modern daripada pasar tradisional. Hal tersebut dikarenakan pasar modern menawarkan kemudahan bagi konsumennya seperti suasana yang nyaman dan bersih, barang yang diperjualkan lebih baik dengan kemasan yang menarik, adanya potongan harga untuk produk-produk tertentu, layanan pesan antar, dan jam buka toko yang lebih lama (Christine,2016). Walaupun demikian, tidak serta merta membuat semua masyarakat memilih berbelanja di pasar modern. Sebagian konsumen khususnya konsumen buah segar yang ada di keluraha Sudiroprajan masih lebih menyukai berbelanja di pasar tradisional dikarenakan lokasinya yang strategis, area penjualan yang luas, keragaman buah segar yang lengkap, harga yang rendah dan adanya sistem tawar menawar serta jumlah pembeliannya yang sesuai keinginan konsumen menjadi alasan sebagian konsumen memilih berbelanja di pasar tradisional.

Di Surakarta terdapat Kelurahan yang memiliki pasar tradisional terbesar di Surakarta yaitu Kelurahan Sudioprajan. Kelurahan Sudioprajan termasuk dalam Kecamatan Jebres Kabupaten Surakarta. Kelurahan Sudioprajan terdiri dari sebelas kampung yang diantaranya yaitu Balong, Pasar Gede, Samaan, Sudioprajan, Mijen, Ngampi, Limolasan, Kepanjen, Ketandan. Penduduk Kelurahan Sudioprajan merupakan penduduk yang memiliki potensi dimana penduduknya melakukan pembelian buah segar di pasar tradisional karena lokasi antara Kelurahan Sudioprajan dengan pasar tradisional berdekatan atau satu daerah. Pasar Tradisional yang berdekatan dengan Kelurahan Sudioprajan adalah Pasar Gede Solo.

Pasar Gede Solo adalah sebuah pasar tradisional yang sudah berdiri sejak tahun 1923 yang terletak di Jalan Oerip Soemoharjo Surakarta. Pasar ini mempunyai nama asli Pasar Notonegoro atau dikenal juga dengan pasar wisatawan karena pasar ini merupakan salah satu ikon pariwisata di kota Solo. Pasar Gede Solo menjadi pilihan konsumen buah segar di Kelurahan Sudioprajan karena Pasar Gede Solo memiliki bangunan zoning buah segar yang lengkap dan beragam jenisnya.

Dalam memenuhi kebutuhan buah segar, dapat dilihat dari perilaku pembelian konsumen dari jumlah pembelian konsumen membeli buah segar dan berapa nilai mata uang yang dikeluarkan, jenis buah segar yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan konsumen, pilihan kemasan buah yang seperti apa yang dibeli, seberapa sering konsumen membeli buah segar di Pasar Gede, dan kapan waktu pembelian yang biasa dilakukan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pembelian buah segar yang dilakukan konsumen Kelurahan Sudioprajan di Pasar Gede memiliki perilaku pembelian buah segar yang berbeda tiap konsumen, dan hal tersebut juga masing-masing dari

konsumen buah segar di Kelurahan Sudiroprajan tentunya memiliki motivasi atau dorongan untuk melakukan pembelian buah segar di Pasar Gede Solo.

### **B. Tujuan**

1. Mendeskripsikan motivasi konsumen dalam pembelian buah segar di Kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan perilaku pembelian konsumen buah segar di Kota Surakarta.

### **C. Kegunaan**

Ada beberapa kegunaan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai motivasi konsumen dalam pembelian buah segar di Kota Surakarta.
2. Sebagai bahan informasi dan perbaikan bagi penjual buah segar di Kota Surakarta.
3. Sebagai bahan informasi, pengetahuan, dan bahan bacaan bagi mahasiswa atau peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis.